

Peran Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin Di Desa Buti Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo

Siskawati Tabange¹, Abd Hamid Isa², Icam Sutisna³, Muhammad Ibrahim⁴
Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
siskawatitabange@gmail.com

Received: 7 Agustus 2023

Revised: 29 Agustus 2024

Published: 31 Agustus 2024

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Mosque Youth Organization in the management of the *Majelis Taklim* (Religious assembly) Nurul Yaqin in Buti Village, Mananggu Sub-District, Boalemo Regency. The research applied a descriptive qualitative method. Research data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the role of mosque youth organization is crucial due to the *Majelis Taklim* (Religious assembly) Nurul Yaqin's lack of membership. The *Majelis Taklim*, however, is a non formal Islamic educational institution held regularly and attended by a relatively large number of congregation members to carry out Islamic religious activities such as teaching Islamic religious values through Qur'an recitation.

Keywords: Role, Management, *Majelis Taklim* (Religious assembly).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin di Desa Buti Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran remaja masjid dalam mengelola Majelis Taklim sangat di butuhkan. Karena saat ini jumlah anggota Majelis Taklim masih kurang. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajaran.

Kata kunci : Peran, Pengelolaan, Majelis Taklim, Remaja Masjid.

©2024 by(Siskawati Tabange1, Abd Hamid Isa2, Icam Sutisna3, Muhammad Ibrahim4)
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Masa muda (remaja) adalah masa yang penuh dengan kontradiksi. Pada fase ini, stabilitas psikis anak muda masih labil dan emosi terkadang tidak terkendali. Secara kodrat remaja memiliki sifat berani, terbuka, dan ingin mengetahui penuh fasilitas dan dinamika kehidupan. Remaja juga lebih aktif (cepat bergerak) dari pada kaum tua dalam menanggapi situasi tanpa memperdulikan apapun resikonya. Sehingga tidak jarang remaja disebut generasi penerus dan harapan bangsa. Sebagian orang mengatakan masa muda adalah masa yang paling indah dan masa yang penuh romantika tapi juga di katakan sebagai

masa badai dan topan. Kita semua telah tahu bahwa masa muda adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Dalam Rochmah, E.Y. (2017: 5) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*), terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral. Remaja seringkali membuang-buang waktunya hanya untuk hal-hal yang tidak berguna. Kebanyakan dari mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mensia-siakan waktu yang tidak akan mungkin kembali lagi. Remaja seringkali ingin membicarakan masalah yang tengah mereka hadapi kepada orang dewasa yang mereka percaya dan hormati. Akan tetapi, pada umumnya orang-orang dewasa merasa tidak ada waktu. Sehingga para remaja merasa putus asa dan merasa masalah yang mereka hadapi tidak dapat diselesaikan. Jika seperti itu maka solusinya para orang tua harus menyediakan waktu untuk mendengar setiap masalah yang dihadapi oleh para remaja.

Remaja Masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan Pengurus/Ta'lim Masjid. Saat ini Remaja Masjid telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan Masjid. Di kota-kota maupun di desa-desa, dapat dijumpai dengan mudah. Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018: 5).

Remaja masjid memiliki peran yang sangat penting karena remaja masjid merupakan organisasi yang benar-benar memikirkan perkembangan Islam. Remaja masjid memegang peranan dalam penyebaran budaya Islam. Melalui remaja masjid secara bertahap kita dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak,

sehingga dapat membentengi generasi Islam dalam setiap aktivitasnya. Eksistensi remaja masjid dalam mengarahkan generasi muda Islam untuk mengenal diri mereka sebagai muslim dan lingkungan dimana mereka berada. Melalui remaja masjid kita bisa memotivasi dan membantu generasi muda Islam untuk menggali potensi serta memotivasi mereka dengan mengadakan kegiatan untuk menampilkan kreativitas mereka.

Pendidikan agama memiliki peran penting bagi remaja karena dapat berpengaruh pada sikap, emosi bahkan perilakunya. Namun pada kenyataannya, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau pendidikan formal masih sangat terbatas. Pendidikan agama di sekolah umum hanya 3 jam pelajaran. Hal ini berakibat banyak remaja yang masih kurang paham tentang pendidikan agama Islam, oleh karena itu Majelis Taklim sangat penting dalam menguatkan pemahaman remaja tentang Pendidikan Agama Islam.

Majelis Taklim merupakan wadah yang tepat untuk mengarahkan para remajanya kepada sesuatu yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari semakin berkurangnya para remaja mengisi waktu luangnya dengan sesuatu yang kurang bermanfaat. Semula para remaja yang berada disekitar mempunyai kebiasaan kurang baik seperti berkumpul tanpa tujuan yang pasti, padahal waktu-waktu tersebut dapat mereka gunakan untuk hal-hal yang lebih positif, seperti mengelola Majelis Taklim. Selain itu juga para remaja lebih tertarik untuk menghadiri konser-konser musik dibandingkan menghadiri peringatan hari-hari besar Islam, oleh karena itu melalui majelis taklim ini mereka dibina, diajak, dituntun untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, dan cara bagaimana mengelola Majelis Taklim. Serta memotivasi para remaja dalam mengikuti kegiatan pengurus majelis taklim yang menyediakan suatu wadah bagi para remaja untuk mengkonsultasikan masalah yang mereka hadapi.

Majelis taklim merupakan salah satu pendidikan Islam yang bersifat non formal. Kegiatan majelis yang berjalan dengan lancar sejak awal berdirinya memberikan efek positif bagi masyarakat sekitar. Tentu para orang tua akan sadar betapa pentingnya peran majelis dalam membentengi akhlak remaja pada zaman ini. Pendidikan agama yang diajarkan dalam kegiatan majelis membuat remaja

berangsur-angsur memiliki akhlak yang baik. Adanya kegiatan majelis menjadi tempat bagi remaja yang semula melakukan kegiatan seharusnya dengan hal yang kurang bermanfaat kini di isi dengan kegiatan yang positif.

Peran Majelis Taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin taat ibadah, kuat imannya dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan Majelis Taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan dan ketaqwaan, yang ditanamkan melalui taklim atau pengajian secara intens, rutin dan berkelanjutan yang diikuti segenap jamaah dan pengurus Majelis Taklim yang sebagian besar kaum perempuan. Pembinaan keagamaan oleh Majelis Taklim sangatlah diperlukan guna menghadapi berbagai persoalan yang hadir dalam rumah tangga.

Peran ini perlu dipelihara dan dipertahankan dengan baik dalam kegiatan dan perjuangan Majelis Taklim ke depan. Apalagi Majelis Taklim merupakan salah satu pilar dakwah dalam masyarakat yang memiliki kedudukan strategis dalam membentangi aqidah umat, khususnya kaum perempuan dari berbagai pengaruh yang dapat merusak keimanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim mempunyai peran yang cukup strategis karena keberadaannya langsung di tengah-tengah masyarakat paling bawah. Selain itu, Majelis Taklim merupakan potensi kekuatan besar dalam menghadang berbagai tantangan dan rintangan keimanan umat.

Oleh karena itu, Majelis Taklim Nurul Yaqin di Desa Buti Kecamatan Manunggu sebagai tempat untuk mempelajari dan memperdalam Pendidikan Agama Islam. Di Majelis Taklim Nurul Yaqin santrinya tidak terbatas umur mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah remaja. Di Majelis Taklim Nurul Yaqin remaja dapat belajar membaca Al-Quran, menulis kaligrafi, dan hafalan surat-surat.

Berdasarkan penjelasan diatas Majelis Taklim merupakan pilar dakwah dalam mempersatukan umat. Kegiatan Majelis Taklim dapat dilakukan di Masjid maupun dirumah. Dengan adanya Majelis Taklim Nurul Yaqin masyarakat sekitar (remaja) dapat berkumpul dan mempererat tali silaturahmi. Dalam hal ini

Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk kelompok layanan pendidikan non formal. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt (Abbas, Sari, Nasra, 2020: 121).

Berdasarkan observasi yang di lakukan di Desa Buti, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim itu sendiri. Dalam mengelola Majelis Taklim para pengurus membuat suatu program yang berkaitan dengan keagamaan seperti: tadarus, arisan, dan maulid nabi. Namun keterlibatan remaja masjid hanya sebagian yang mengikutinya. Karena masih ada remaja yang belum tergabung dalam Majelis Taklim Nurul Yaqin, mereka menganggap bahwa Majelis Taklim ini hanya untuk orang tua saja dan mereka pun di sibukkan dengan game online sehingga daya tarik untuk bergabung di Majelis Taklim ini tidak ada. Kemudian salah satu faktor remaja tidak bergabung yaitu mereka tidak bisa baca tulis al-quran dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak. Oleh sebab itu, Majelis Taklimn dapat mengajarkan ilmu agama islam sehingga remaja dapat belajar ilmu agama. Dalam meningkatkan peran remaja masjid tentunya ada tantangan yang berkaitan dengan pendidikan, pembentukan jati diri, dan pengembangan potensi. Dengan adanya Majelis Taklim maka remaja memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai agama, melihat kondisi remaja saat ini maka pembentukan jati diri harus dilakukan secara teratur dan terarah agar remaja dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini kita dapat melihat seperti apa peran remaja masjid dalam pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan Peran Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin Di Desa Buti Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif yaitu berusaha untuk mendapatkan data secara deskriptif dalam bentuk gejala tingkah laku dari orang yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan keadaan secara nyata pada saat pelaksanaan penelitian dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi: 2003). Tujuan dalam penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pendekatan deskriptif ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai Peran remaja masjid dalam pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin di Desa Buti Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti dijelaskan masing-masing sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2018: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung situasi proses Peran Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin di Desa Buti. Adapun aspek-aspek yang diobservasi yaitu : partisipan, tujuan, kegiatan, tempat, waktu dan benda atau peralatan yang digunakan selama melakukan observasi.

2. Wawancara

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan *interview*, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur dengan

menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2018: 240) menjelaskan bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada. Oleh karenanya hal ini mampu memberikan bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan sebuah penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data yang selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2018: 247) menjelaskan bahwa data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data berupa reduksi data. Proses analisis data menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian setelah dilakukan langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan dengan responden. Kegiatan yang tak dapat dipisahkan ini disebut membuat abstraksi, yaitu membuat ringkasan inti, proses dan persyaratan yang berasal dari responden tetap dijaga.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Sugiyono (2018: 249) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam tahap ini pula mulai mengumpulkan data-data yang telah disusun dan disederhanakan pada reduksi untuk selanjutnya disajikan satuan-satuan data kegiatan dimaksudkan untuk memudahkan untuk penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dalam tahap ini menyimpulkan data hasil penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2018: 252) menyebutkan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini membahas tentang Peran Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin Di Desa Buti Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. Peneliti membahas penelitian ini secara deskriptif.

Pada hasil penelitian berdasarkan observasi terhadap permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa peran remaja masjid dalam mengelola Majelis Taklim sangat di butuhkan. Karena saat ini jumlah anggota Majelis Taklim masih kurang. Dan Majelis Taklim pun merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajian.

Peran Remaja Masjid Dalam Pengelolaan Majelis Taklim Nurul Yaqin di Desa Buti Kecamatan Mananggu bisa dilihat dari 5 aspek yaitu, Perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, Evaluasi.

Langkah awal yang tidak boleh ditinggalkan sebelum mengadakan kegiatan adalah perencanaan (*Planning*). Ada dua langkah yang harus ditempuh dalam membuat sebuah perencanaan yaitu, menetapkan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan adanya visi, misi dan tujuan. Perencanaan diawali dengan munculnya ide atau alasan untuk mengadakan sebuah kegiatan. Pada tahapan perencanaan dari sebuah program yang akan dibuat oleh pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin sudah berjalan dengan baik. Dan itu semua tidak terlepas dari perannya Remaja Masjid dan masyarakat. Dibuktikan dengan berjalannya program tersebut.

Langkah berikutnya adalah mulai membuat konsep acara atau draft rencana kegiatan tersebut. Jika langkah perencanaan telah selesai, lalu hasilnya dibawa ke kelompok yang lebih besar. Yakni mulai dengan langkah membentuk kepanitiaan (*organizing committee*). Besar kecilnya orang yang terlibat dalam kepanitiaan tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Disamping kekurangan SDM bisa menjadi masalah, kelebihan yang terlalu banyak juga bisa menimbulkan masalah. Karena mengatur banyak orang lebih sulit dari pada sedikit orang. Masalah juga bisa timbul dari sisi biaya, yang seharusnya bisa lebih hemat jika yang terlibat tidak terlalu banyak. Kemudian pada tahapan pengorganisasian ini pengurus belum mengikutsertakan remaja masjid dalam struktur organisasi dikarenakan mereka belum sepenuhnya ikut bergabung.

Hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi yaitu dalam tahap persiapan pelaksanaan program sehingga dapat meminimalisir kegagalan dalam realisasi program. *Actuating* (Penggerakkan) adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Jika pada dua tahap sebelumnya dilakukan dengan baik, maka pada tahap ini akan lebih mudah. Pada tahapan ini pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin dapat memberikan motivasi dan semangat kepada remaja masjid agar program sedang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan begini remaja masjid termotivasi dan akan ikut terlibat/bergabung dalam Majelis

Taklim Nurul Yaqin dan bukan hanya bergabung saja tetapi mereka bisa menjadi pengurus.

Untuk langkah berikut yang perlu dilakukan yaitu mengontrol (*Controlling*) jalannya kegiatan. Jika ada masalah akibat hambatan yang belum terduga sebelumnya, seorang pemimpin harus mampu mengatasinya. Pada tahap ini diperlukan pemimpin yang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat. Jika seluruh kegiatan telah selesai, langkah inilah yang dilakukan. Maksudnya untuk mengumpulkan dan meng-“arsip” setiap permasalahan atau kekurangan yang terjadi. Pengawasan diperlukan dalam melaksanakan suatu program kegiatan Majelis Taklim Nurul Yaqin karena ini menyangkut keberhasilan. Dengan melakukan pengawasan maka kita dapat mengetahui masalah dan hambatan apa yang ada pada pelaksanaan program Majelis Taklim Nurul yaqin. Pengawasan ini bukan hanya mengontrol kegiatan tetapi pengurus atau panitia pun di awasi, apakah mereka bekerja sesuai tugas dan fungsi masing-masing atau tidak. Serta melihat keaktifan mereka dalam pelaksanaan program.

Kemudian *Evaluasi* minimal dilakukan sekali di akhir kegiatan. Namun, perlu juga dilakukan evaluasi dipertengahan pelaksanaan kegiatan, tanpa mengganggu jalannya kegiatan. Evaluasi yang dilakukan oleh pengurus dan ketua Majelis Taklim Nurul yaqin tentunya sangat penting karena dengan begitu mereka dapat melihat masalah yang ada dan menyiapkan alternative dari masalah itu sendiri.

Dari ke 5 indikator diatas ada 3 yang paling berperan, perencanaan (planning), penggerakkan (actuating), dan evaluasi (evaluating kegiatan. Para remaja masjid ikut serta dalam perencanaan program kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nurul yaqin, kemudian program tersebut terlaksana dengan baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Di dalam penggerakkan kegiatan remaja masjid juga ikut terlibat dalam pelaksanaan program karena adanya motivasi dari pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin. Setelah semua program kegiatan selesai langkah terakhir yaitu evaluasi kegiatan. Dimana kegiatan ini dapat melibatkan pengurus Majelis Taklim Nurul Yaqin, Remaja Masjid dan masyarakat.

Majelis Taklim merupakan institute tertua yaitu sejak Nabi SAW memberikan pengajian yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah sahabat Arqam di Mekah.

Menurut Nurul Huda (1990 : 5) Majelis Taklim berdasarkan hasil musyawarah Majelis taklim se-DKI Jakarta pada tahun 1980 adalah, lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaahnya relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan lingkungannya.

Dengan demikian Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai salah satu tempat dan sarana yang dapat membina dan meningkatkan akhlak remaja. Tujuan Majelis Taklim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan, dalam rangka meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. (Muhsin, 2009: 5)

Remaja Islam atau remaja masjid, sudah sewajarnya mereka memasuki lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan pada ajaran Islam, yang salah satunya yaitu, Majelis Taklim. Hal ini dapat dimengerti, karena dengan mengikuti kegiatan di Majelis Taklim, maka remaja masjid akan mendapatkan pengetahuan dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya peran Remaja Masjid dapat dilihat dari 3 faktor yaitu Pendidikan, Pembentukan Jati Diri dan Pengembangan Potensi.

Bagi sebagian masyarakat awam, pendidikan seringnya diidentikkan dengan sekolah, guru mengajar dikelas, atau satuan pendidikan formal. Istilah pendidikan ini luas. Pendidikan adalah proses peradaban manusia, pendidikan adalah aktivitas semua potensi dasar manusia melalui interaksi antara manusia dewasa dengan yang belum dewasa. Pendidikan adalah proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati, dengan atau tanpa sengaja.(Sudarwan Danim. 2011: 2).

Belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan apabila diikuti dengan motivasi yang tinggi. Motivasi dapat berasal dari faktor dalam maupun luar.

Motivasi akan sangat baik apabila faktor luar ikut didalamnya. Belajar tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif saja tetapi juga psikomotor.

Menurut Bloom (2003: 4) kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penganalisaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan afektif merupakan kemampuan yang mengarah pada penguasaan sikap dan nilai. Sedangkan kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang mengarah pada keterampilan seseorang.

Remaja Masjid dapat memberikan dukungan/motivasi kepada remaja disesuaikan dengan kebutuhan dan minat yang ada pada mereka. Peran serta Remaja masjid telah mampu memotivasi remaja untuk terus belajar dan mengasah potensinya dengan lebih rajin dan lebih giat. Terlebih dalam mengelola Majelis Taklim Nurul Yaqin.

SIMPULAN

Berdasarkan data lapangan yang penulis peroleh, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Remaja masjid memiliki peran yang penting dalam mengelola Majelis Taklim Nurul yaqin. Melalui aktivitasnya remaja masjid dapat menanamkan nilai-nilai keimanan, pembentukan jati diri, dan pengembangan potensi. Mereka juga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama islam dan pengajaran nilai agama sehingga dapat memberikan efek yang positif bagi dirinya, Majelis Taklim.dan masyarakat sekitar.

Disamping itu, Majelis Taklim bertujuan membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan lingkungannya. Ini dapat dilihat dari 5 aspek pengelolaan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan evaluasi.

Sejak awal berdirinya Majelis Taklim Nurul Yaqin dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar, terlebih untuk remaja masjid yang ikut bergabung di Majelis Taklim. Setelah remaja masjid bergabung maka hasil dari program yang diadakan mengalami perkembangan dan kemajuan yang berarti dapat mengsejahterakan masyarakat. Dampak lainnya setelah remaja masjid

mengikuti program Majelis Taklim, mereka mampu mengembangkan kreatifitasnya. Khususnya, remaja masjid bisa mengembangkan minat dan bakat mereka melalui Majelis Taklim ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. A., Sari, N., Nasra, N., & ... (2020). Peranan Lapangan Perlembagaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Dian Ayu Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Edukasi*, Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/217>
- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6353>
- Banten, D. I. K., & Kasemen, K. (n.d.). *Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Kasemen, Kota Serang M u h a m m a d S y a f a r Dosen Fakultas Ushuluddin , Dakwah dan Adab , IAIN SMH Banten A b s t r a c t Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Kelurahan Banten , Kecamatan Kasemen - Kota Serang .*
- Helmawati, 2018. "Meningkatkan Pendidikan Perempuan Indonesia Melalui Optimalisasi Majelis Ta'lim". Bandung: In *INSANCITA Journal of Islamic Studies in Indonesian and Southeast Asia*, Volume 3(1). Bandung, Indonesia and BS Begawan.
- Islam, M. (2018). *Peran Pemberdayaan Badan Pengelola Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Intelektualitas Masyarakat Islam*. 3(November), Kota Bogor Barat.
- Jannah, M., Fakultas, D., Universitas, P., Negeri, I., Aceh, B., & Jannah, M. (2016). *Remaja Dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S task And Development In Islam*. 1(April),
- Marzuki, Ahmad. 2016. Dinamika dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger. *Jurnal Mahfum*. Volume 1. Nomor 2.
- M Zulfa, M. Z. (2015). Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Inferensi*, <https://doi.org/10.18326/infs13.v9i1>.
- Mengenalkan Kearifan, D., Bojonegoro, L., & Labiba Kusna, S. (2019). *Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 nomor 1*.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahan>

Rochmah, E. Y. (2017). *Psikologi Remaja Muslim*, Jawa Timur, Indonesia.

Sagala, R., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2019). *Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung Rumadani Sagala Pendahuluan mengembangkan diri berdasarkan al-Quran dan hadis .*